



Manajemen Kemiskinan Inklusif dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan

Andi^{1*}, Hijrana²

¹*Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia*

²*Akuntansi, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia*

¹*Correspondence Email: andikilolasi@gmail.com*

Received: Filled Out by the Editor

Accepted: Filled Out by the Editor

Published: Filled Out by the Editor

Abstract

This study aims to systematically review the inclusive poverty management approach from a sustainable development perspective, emphasizing the importance of integrating social, economic, ecological, and spatial dimensions in policy design. Although various studies have highlighted the relationship between poverty, community resilience, and social inclusion, sectoral, non-participatory, and ahistorical approaches still dominate and fail to address the structural roots of inequality. This study uses a qualitative method with a Systematic Literature Review (SLR) approach, which identifies and evaluates scientific publications from the Dimensions and Scopus databases during the period 2020–2025. Selection criteria include reputable, relevant publications, available in full text, and written in Indonesian or English. The results of the review show that the effectiveness of inclusive poverty management is greatly influenced by the application of the principle of intersectionality, meaningful participation of vulnerable groups, and contextual socio-ecological resilience to global crises. This study provides a conceptual contribution to the development of a responsive, equitable, and sustainable cross-sectoral intervention model. These findings reinforce the urgency of formulating transdisciplinary policies that bridge poverty reduction, climate resilience, and local economic revitalization within the framework of achieving the Sustainable Development Goals (SDGs).

Keywords: *Education; Politics; Economics; Finance; Cultural Studies.*

A. Pendahuluan

Kemiskinan inklusif adalah pendekatan yang menekankan pentingnya memastikan bahwa seluruh kelompok masyarakat, khususnya mereka yang secara sistemik termarginalkan, terlibat dalam proses pengentasan kemiskinan secara adil dan bermartabat. Pendekatan ini tidak semata-mata memfokuskan pada aspek kekurangan ekonomi, tetapi juga mencakup diskriminasi struktural yang dialami oleh perempuan, anak-anak, penyandang disabilitas, dan komunitas minoritas lainnya. (Laforgue et al., 2022) menggarisbawahi bahwa bias orang dewasa dalam proses kebijakan telah menghalangi anak dan remaja untuk berpartisipasi secara bermakna dalam ruang publik. Sementara itu, (Ramalho et al., 2023) menyoroti bahwa anak-anak dengan disabilitas kerap tidak mendapatkan ruang dalam sistem pendidikan yang inklusif karena perbedaan identitas mereka tidak diakomodasi secara memadai. Oleh karena itu, konsep interseksionalitas menjadi sangat penting dalam kerangka ini, karena memetakan keterkaitan antara identitas sosial dan struktur eksklusif yang saling memperdalam kemiskinan.

Pembangunan berkelanjutan membutuhkan integrasi erat antara dimensi sosial, ekonomi, dan ekologis yang mendasari sistem kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, resiliensi sosial-ekologis muncul sebagai konsep kunci yang menggambarkan kapasitas komunitas untuk menghadapi guncangan tanpa kehilangan fungsi utama mereka. (Neil Adger et al., 2021) menekankan bahwa ketahanan komunitas sangat tergantung pada interaksi lokal dengan ekosistem, di mana adaptasi terhadap perubahan lingkungan menjadi bagian dari praktik hidup sehari-hari. Studi (Dakey et al. (2023) di India menunjukkan bagaimana keberlanjutan penghidupan berbasis alam terancam oleh perubahan iklim, sehingga memperlemah daya lenting sosial komunitas pedesaan. (ambella et al. (2021) juga menunjukkan bahwa degradasi tanah bukan hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi memperdalam kerentanan sosial secara struktural. Namun demikian, Masik (2022) mengingatkan bahwa resiliensi tidak boleh hanya dipahami sebagai kemampuan bertahan, melainkan juga sebagai kemampuan sistem untuk berubah dan bertransformasi secara dinamis.

Kemiskinan di Kota Mataram dipahami sebagai persoalan yang bersifat multidimensi. Tidak hanya mencakup ketidakmampuan ekonomi,

tetapi juga dipengaruhi oleh hambatan sosial, budaya, politik, dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Ketidaksetaraan dalam mengakses layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, serta minimnya keterlibatan warga miskin dalam proses kebijakan, memperburuk kondisi mereka. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan memerlukan pendekatan menyeluruh yang mempertimbangkan seluruh dimensi ini demi mendorong keadilan sosial dan kesejahteraan yang lebih merata (Pratama, I. N. (2023)). Penghapusan kemiskinan dalam segala bentuknya merupakan pilar utama dari Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan. SDG 1 tidak hanya menargetkan penurunan angka kemiskinan absolut, tetapi juga menyerukan transformasi sosial yang menjamin akses setara terhadap hak-hak dasar. (Pribytkova (2020) menegaskan bahwa pengentasan kemiskinan merupakan benang merah yang menghubungkan hampir seluruh tujuan SDGs lainnya. Dalam konteks negara-negara Eropa Timur, (Palimaka & Karaś, 2022) menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh langsung terhadap arah kebijakan sosial dan stabilitas ekonomi makro. Di Indonesia, pendekatan multiaspek seperti yang dikembangkan oleh (Andayani et al., 2024) memperlihatkan bahwa keberhasilan pengentasan kemiskinan sangat bergantung pada pengurangan ketimpangan struktural dan inklusi sosial dalam setiap program. Namun, sebagaimana dicontohkan oleh pengalaman Irak yang dianalisis oleh Yasser (2024), upaya ini bisa terhambat oleh instabilitas politik dan lemahnya tata kelola. Di sisi lain, Syamsuri et al. (2022) menyoroti potensi zakat sebagai instrumen lokal berbasis komunitas untuk mengisi kesenjangan tersebut, meskipun tetap diperlukan reformasi sistemik agar dampaknya signifikan dan berkelanjutan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam upaya pengentasan kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Rendahnya tingkat pendidikan kerap menjadi penghambat utama bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan berpendapatan cukup. Terbatasnya akses terhadap pendidikan yang berkualitas membuat banyak anak dan remaja terperangkap dalam lingkaran kemiskinan yang berulang antar generasi. Oleh sebab itu, peningkatan mutu serta keterjangkauan layanan pendidikan harus menjadi prioritas strategis dalam menurunkan angka kemiskinan secara berkelanjutan di wilayah provinsi ini (Andayani et al.,

2024). Daya lenting komunitas lokal terhadap tekanan sosial maupun ekologis sangat menentukan keberhasilan strategi pembangunan berkelanjutan. Di banyak wilayah pedesaan, ketahanan komunitas dipengaruhi oleh praktik budaya, relasi sosial, dan pengelolaan sumber daya alam. (Moshoeshoe, 2023) menelusuri bagaimana praktik naratif dan adat di Lesotho menjadi mekanisme internal untuk menjaga kohesi sosial dalam menghadapi perubahan lingkungan. Hal ini sejalan dengan observasi (Neil Adger et al., 2021), yang menyatakan bahwa resiliensi komunitas tidak dapat dilepaskan dari kapasitas kolektif dalam membangun sistem pendukung informal berbasis kearifan lokal. Sementara itu, kasus di Melghat, India (Dakey et al., 2023) menunjukkan bahwa kelangsungan mata pencaharian berbasis alam semakin rentan terhadap variabilitas iklim. Ketika ekosistem rusak, seperti degradasi tanah yang dikaji oleh (Gambella et al., 2021), komunitas kehilangan basis keberlanjutan mereka. (Kritik dari Masik (2022) juga penting dicermati: resiliensi bukanlah keadaan ideal yang stagnan, melainkan proses yang menuntut kemampuan perubahan sosial yang berkesinambungan.

Kemiskinan merupakan persoalan multidimensi yang tidak hanya berkaitan dengan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, politik, dan partisipatif. Untuk mengatasinya diperlukan pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan semua dimensi tersebut agar ketimpangan dapat dikurangi dan kesejahteraan sosial meningkat (Lalu Suryadi, 2020 dalam (Andayani et al., 2024), 2023, hlm. 1217). Untuk memastikan efektivitas kebijakan pengentasan kemiskinan yang berkeadilan, pendekatan partisipatif dan interseksional tidak dapat diabaikan. (Lemoh et al., 2023) menunjukkan bagaimana pelibatan komunitas dalam desain intervensi kesehatan untuk hepatitis mampu meningkatkan relevansi dan keberterimaan program di tingkat akar rumput. Pendekatan partisipatif semacam ini menciptakan ruang dialog antara masyarakat dan pembuat kebijakan, sehingga kebijakan menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan nyata. Sementara itu, pendekatan interseksional dalam kebijakan kesehatan yang dipaparkan oleh (Laforgue et al., 2022) dan (Ramalho et al., 2023) memperlihatkan bahwa pengabaian terhadap faktor-faktor identitas sosial akan menghasilkan intervensi yang bersifat eksklusif dan tidak efektif. Namun demikian, banyak tantangan muncul dalam implementasinya,

terutama terkait konflik kepentingan dan fragmentasi identitas yang bisa mempersulit pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan antara inklusi dan efektivitas dalam proses kebijakan berbasis komunitas.

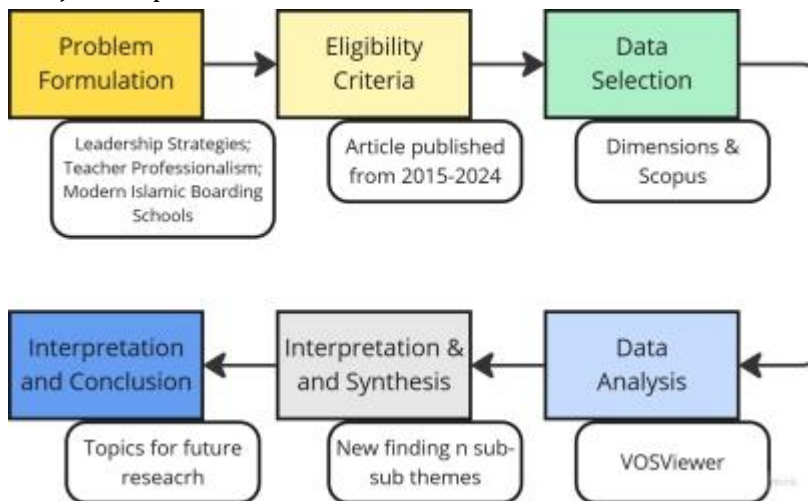
Berbagai studi sebelumnya telah menjelaskan secara parsial hubungan antara kemiskinan, ketahanan sosial-ekologis, partisipasi komunitas, dan pembangunan berkelanjutan. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pengembangan kerangka terpadu yang mengintegrasikan seluruh dimensi tersebut secara holistik dan kontekstual. Kajian yang bersifat sektoral, non-partisipatif, atau ahistoris cenderung gagal menjawab akar struktural dari kemiskinan dan ketimpangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan analisis konseptual dan empiris mengenai bagaimana manajemen kemiskinan inklusif dapat dirancang secara partisipatif dan adaptif dalam perspektif pembangunan berkelanjutan.

B. Metode

This section should not exceed 10% of the manuscript, to be written
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan semua hasil penelitian yang relevan mengenai manajemen kemiskinan inklusif dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber yang relevan secara sistematis, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai topik yang diteliti. Data dalam penelitian ini bersumber dari database Dimensions (<https://app.dimensions.ai>) dan Scopus (<https://www.scopus.com>) dengan interval publikasi 6 tahun terakhir untuk memastikan bahwa data yang digunakan adalah data terkini dan relevan dengan manajemen kemiskinan inklusif dalam perspektif pembangunan berkelanjutan.

Kriteria kelayakan data dalam penelitian ini ditetapkan untuk memastikan bahwa hanya literatur yang relevan dan berkualitas tinggi yang dianalisis. Kriteria tersebut meliputi (1) artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional bereputasi; (2) studi yang secara khusus membahas manajemen kemiskinan inklusif dalam perspektif

pembangunan berkelanjutan; (3) publikasi yang diterbitkan dalam 6 tahun terakhir (2020-2025); (4) artikel yang tersedia dalam bentuk teks lengkap dan dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Prosedur penelitian seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



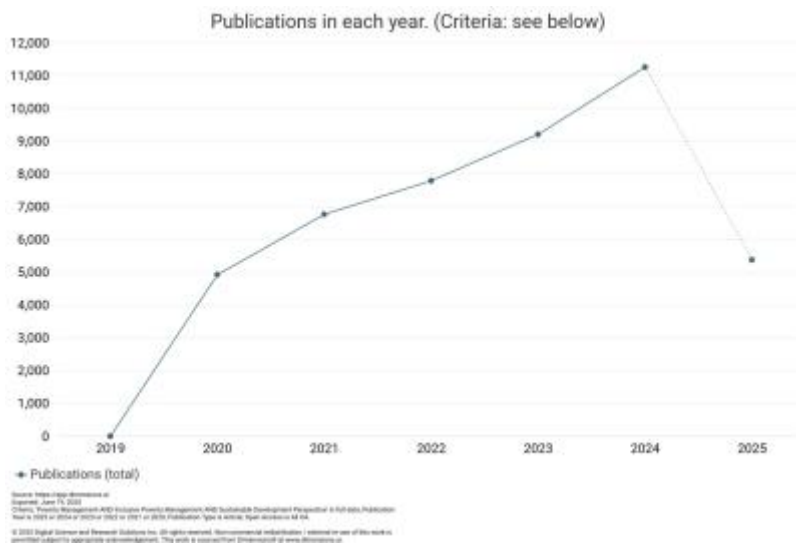
Gambar 1. Prosedur penelitian

Gambar 1 menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu perumusan masalah, penentuan kriteria kelayakan, seleksi data, analisis data, interpretasi dan sintesis data, dan penarikan kesimpulan. Tahap perumusan masalah penting dilakukan untuk membatasi topik yang dibahas, yaitu manajemen kemiskinan inklusif dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. Kriteria kelayakan ditentukan untuk menyaring data yang sesuai dengan topik dengan kata kunci yang relevan seperti “(Manajemen Kemiskinan dan Manajemen Kemiskinan Inklusif dan Perspektif Pembangunan Berkelanjutan) atau (Poverty Management dan Inclusive Poverty Management dan Sustainable Development Perspective)”. Selanjutnya, data dipilih dari database Dimensi dan filter diterapkan untuk data yang diterbitkan dalam 6 tahun terakhir (2020-2025). Selanjutnya, data yang terkumpul diimpor ke dalam perangkat lunak VOSviewer untuk membuat visualisasi hubungan antara kata kunci dan tema dalam penelitian ini. Hasil visualisasi dan analisis data dari VOSviewer diinterpretasikan untuk menjelaskan variabel-variabel kunci dalam manajemen kemiskinan inklusif dalam perspektif pembangunan berkelanjutan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Seleksi Data

Hasil pencarian di database pengindeks menemukan total 343,780 data, meliputi data *open access* sebanyak 91,802 data dan sisanya adalah *close access*. Dari 91,802 data tersebut, terdapat 64,995 data merupakan artikel dan 26,807 data merupakan buku dan prosiding. Dengan demikian, terdapat 45,370 data yang akan dianalisis pada tahap selanjutnya. Sebaran jumlah data tersebut sesuai dengan Gambar 2.



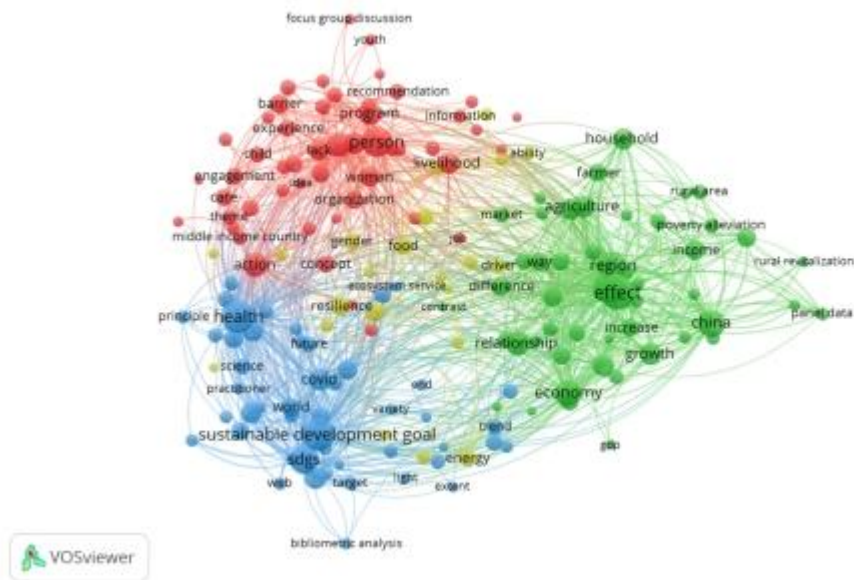
Gambar 2. Distribusi jumlah data selama 7 tahun

Gambar 2 menunjukkan bahwa grafik yang ditampilkan menggambarkan dinamika jumlah publikasi ilmiah yang membahas tema manajemen kemiskinan inklusif dalam perspektif pembangunan berkelanjutan selama periode 2019 hingga 2025. Secara keseluruhan, tren publikasi menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun, terutama sejak tahun 2020. Pada tahun 2019, jumlah publikasi tercatat sangat rendah, menunjukkan bahwa pada masa tersebut topik ini belum mendapatkan perhatian yang luas di kalangan akademisi. Namun, memasuki tahun 2020, terjadi lonjakan tajam yang menandai pergeseran perhatian terhadap isu-isu kemiskinan dan keberlanjutan, kemungkinan besar dipicu oleh dampak sosial-ekonomi dari pandemi COVID-19 yang mengungkapkan kerentanan

struktural di berbagai negara. Tren peningkatan tersebut terus berlanjut hingga mencapai puncaknya pada tahun 2024 dengan jumlah publikasi lebih dari 11.000, yang mengindikasikan bahwa kajian mengenai kemiskinan inklusif telah menjadi fokus utama dalam diskursus pembangunan global. Kenaikan ini juga mencerminkan urgensi integrasi prinsip keadilan sosial, inklusi, dan ketahanan dalam kebijakan pembangunan. Namun demikian, grafik menunjukkan adanya penurunan tajam pada tahun 2025. Penurunan ini tampaknya bukan mencerminkan penurunan minat akademik, melainkan lebih disebabkan oleh belum lengkapnya akumulasi data publikasi untuk tahun berjalan, mengingat grafik ini kemungkinan dihasilkan sebelum tahun 2025 berakhir secara penuh. Dengan demikian, grafik ini tidak hanya memperlihatkan pertumbuhan kuantitatif dalam publikasi ilmiah, tetapi juga mencerminkan transformasi epistemik dalam pemahaman terhadap kemiskinan sebagai persoalan multidimensional yang menuntut pendekatan lintas sektor dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang..

2. Network Visualization of Data

Data yang telah melalui proses seleksi kemudian divisualisasikan dengan menggunakan VOSviewer untuk melihat variabel-variabel penelitian dan hubungan antar variabel. Hasil visualisasi seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Network visualization dari variabel penelitian

Figure 3 is a network visualization of all the variables studied over the past 6 years and depicts four different color groups: green, red, yellow, and blue. The interpretation of each variable is as follows.

- a. Green Cluster (Ekonomi Pertanian, Rumah Tangga, dan Regional)
Kata kunci utama: region, effect, household, income, agriculture, poverty alleviation, china, growth, gdp, panel data, rural revitalization. Klaster ini mewakili dimensi spasial dan ekonomi dari kemiskinan, terutama di wilayah pedesaan dan konteks negara berkembang seperti Tiongkok. Fokusnya adalah pada hubungan antara pertumbuhan ekonomi (*growth*), peningkatan pendapatan (*income*), dan strategi revitalisasi pedesaan (*rural revitalization*). Penggunaan data kuantitatif seperti *panel data* menandakan metodologi empiris berbasis statistik.
- b. Blue Cluster (Kesehatan, Lingkungan, dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan)
Kata kunci penting: sustainable development goal, sdgs, health, covid, resilience, science, energy, web, biodiversity, climate change.

Klaster biru berfokus pada hubungan antara kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan, terutama melalui isu kesehatan masyarakat, ketahanan (resilience), dan krisis global seperti COVID-19. SDGs menjadi kerangka utama, dengan perhatian terhadap perubahan iklim, energi, dan prinsip ilmiah dalam penanganannya. Ini menunjukkan integrasi pendekatan lingkungan dan kesehatan sebagai bagian dari kebijakan kemiskinan yang lebih luas dan berkelanjutan.

c. Red Cluster (Dimensi Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat)

Klaster ini mencakup kata kunci seperti: person, woman, organization, engagement, child, gender, program, barrier, recommendation, experience, focus group discussion, dan action. Klaster merah menunjukkan konsentrasi pada aspek sosial dari kemiskinan inklusif, dengan penekanan pada aktor sosial (perempuan, anak, organisasi), partisipasi komunitas, serta dinamika pemberdayaan dan keterlibatan dalam program-program pengentasan kemiskinan. Banyak istilah dalam klaster ini merujuk pada pendekatan kualitatif seperti *focus group discussion* dan kajian pengalaman (*experience*), serta menyoroti isu-isu ketimpangan sosial seperti hambatan partisipasi (*barrier*) dan kesenjangan gender.

d. Yellow Cluster (Ketahanan Sosial-Ekologis dan Konsep Interdisipliner)

Kata kunci kunci: resilience, concept, food, ecosystem service, principle, variety, contrast, difference. Klaster kuning bertindak sebagai jembatan antara klaster lain dengan menyoroti konsep-konsep kunci yang menghubungkan dimensi sosial, ekonomi, dan ekologi. Fokusnya adalah pada ketahanan sosial-ekologis, keberagaman, serta pentingnya memahami perbedaan dan kontras dalam konteks lokal. Konsep ini relevan dalam analisis lintas sektor untuk mendukung kebijakan kemiskinan yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan.

Based on the cluster division, researchers can make a more in-depth study of several topics as follows.

a. **Dinamika Sosial dalam Pemberdayaan Kemiskinan Inklusif**

Partisipasi anak dan perempuan dalam proses inklusivitas merupakan aspek multidimensional yang memperlihatkan interseksi identitas sosial serta beragam hambatan struktural yang dihadapi kelompok ini. Perspektif yang didominasi oleh orang dewasa sering kali meremehkan suara anak-anak dan remaja dalam kehidupan publik, sehingga membatasi partisipasi mereka, termasuk dalam tata kelola lokal (Laforgue et al., 2022). Dinamika gender juga memperumit partisipasi anak, khususnya dalam pembagian peran domestik, di mana anak perempuan cenderung menghadapi tanggung jawab pengasuhan yang lebih besar dibandingkan anak laki-laki (Boyle et al., 2023). Lebih jauh, anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi marjinal mengalami hambatan yang berlapis, seperti kemiskinan, disabilitas, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya dan layanan publik (Zhu et al., 2023). Dalam konteks keuangan, inklusi digital di India menunjukkan kemajuan dalam memperluas akses perempuan terhadap layanan finansial, meskipun kesetaraan gender belum sepenuhnya tercapai (Duvendack et al., 2023). Bahasa juga memainkan peran penting dalam mekanisme keadilan transisional, di mana ekspresi linguistik dapat menjadi alat pemberdayaan sekaligus pengucilan bagi perempuan dan anak-anak (Evrard, 2024).

Keterlibatan masyarakat melalui program partisipatif terbukti mampu mendorong kepemilikan lokal dan meningkatkan ketepatan solusi berbasis konteks komunitas. Dalam bidang kesehatan, proyek Community Health Council di Haiti menunjukkan bahwa kepemimpinan lokal dapat mengorganisasi upaya pencegahan malaria secara efektif, dengan partisipasi masyarakat yang konsisten (Bardosh et al., 2023). Di Pakistan, riset aksi partisipatif menghasilkan strategi komunikasi risiko COVID-19 yang dirancang bersama masyarakat, menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis budaya (Moran et al., 2023). Dalam perencanaan kota, pendekatan desain partisipatif melibatkan mahasiswa arsitektur dan pengelola kebun binatang untuk meningkatkan kualitas ruang publik (Lukito et al., 2021). Strategi pencegahan kejahatan di Michigan juga memperlihatkan keberhasilan pendekatan partisipatif yang

menggabungkan data dan masukan komunitas (Nubani et al., 2023). Program aktivitas fisik berbasis komunitas di K(Lukito et al., 2021)olombia mengungkap faktor-faktor penghambat dan pendukung partisipasi, terutama di kalangan perempuan, serta membangun keberlanjutan sosial (Rubio et al., 2022). Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan skeptisisme masyarakat tetap menjadi hambatan yang perlu diatasi agar program-partisipatif ini dapat berhasil secara optimal.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa dinamika sosial dalam pemberdayaan kemiskinan inklusif sangat dipengaruhi oleh sejauh mana aktor-aktor sosial termarginalkan—terutama perempuan dan anak—dilibatkan dalam proses perumusan solusi. Ketika hambatan struktural seperti bias usia, ketimpangan gender, dan eksklusi sosial tidak ditangani secara sistemik, inklusivitas akan bersifat semu dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif tidak hanya perlu bersifat representatif secara nominal, tetapi juga harus mengutamakan keadilan ekspresif, sensitivitas budaya, dan distribusi kekuasaan yang seimbang dalam komunitas. Dengan demikian, pemberdayaan dalam kerangka manajemen kemiskinan inklusif menuntut desain program yang adaptif dan berbasis interseksionalitas agar mampu menjangkau akar permasalahan sosial dan mendorong perubahan struktural yang berkelanjutan.

b. Dimensi Ekonomi dan Spasial dalam Revitalisasi Pedesaan

Kontribusi aktivitas pertanian dan rumah tangga terhadap pendapatan keluarga bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jenis tanaman, peran tenaga kerja, serta adopsi teknologi pertanian. Di Cooch Behar, India, misalnya, tanaman hortikultura menyumbang 87% dari pendapatan pertanian rata-rata sebesar Rs. 28.044 per rumah tangga, dengan pisang menghasilkan laba bersih tertinggi sebesar Rs. 177.653 per hektare (Soni et al., 2023). Di wilayah timur Ethiopia, penggunaan teknologi pertanian modern meningkatkan pendapatan rumah tangga sebesar rata-rata 23.031,28 Birr per tahun (Wordofa et al., 2021). Dalam konteks Indonesia, pekerja tani perempuan di Kabupaten Lamongan

menghasilkan pendapatan sebesar Rp 48.600.000 per hektare dari pertanian padi, meskipun kontribusi mereka secara keseluruhan masih dianggap terbatas. Penelitian lain menunjukkan bahwa istri petani menyumbang hingga 38% dari pendapatan rumah tangga, dengan rata-rata Rp 742.105 per bulan (Mirnani et al., 2022). Selain itu, praktik pertanian perkotaan di Zambia terbukti meningkatkan pendapatan rumah tangga sebesar 13,7% hingga 19,1% (Mupeta et al., 2020), menandakan bahwa aktivitas pertanian skala kecil dan berbasis rumah tangga memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Pendekatan analisis data panel memungkinkan evaluasi intervensi ekonomi secara menyeluruh melalui pengamatan variasi waktu dan wilayah. Di Provinsi Qinghai, Tiongkok, intervensi pengendalian penyakit echinococcosis tidak hanya berdampak positif pada kesehatan, tetapi juga meningkatkan pendapatan per kapita dan output peternakan di wilayah non-pastoral (Cai et al., 2023). Di negara-negara yang terdampak tsunami Samudera Hindia tahun 2004, estimasi efek rata-rata perlakuan (*average treatment effect*) yang kuat digunakan untuk menilai dampak ekonomi jangka panjang, menunjukkan pentingnya metodologi statistik yang tepat (Martin, 2023). Di Indonesia, ekonomi digital melalui transaksi e-commerce dan pertumbuhan bisnis terbukti berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Tanjung et al., 2022). Intervensi berbasis keluarga di Uganda berhasil menurunkan kemiskinan multidimensional pada remaja dengan HIV (Dvalishvili et al., 2022), sementara di Tiongkok, campur tangan pemerintah dan transformasi struktural memiliki dampak yang saling berlawanan terhadap emisi karbon, memperlihatkan dinamika kompleks antara kebijakan ekonomi dan lingkungan (Zhang et al., 2023).

Hasil-hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa kontribusi ekonomi rumah tangga dan intervensi berbasis wilayah memiliki dampak yang signifikan dalam revitalisasi pedesaan. Dimensi ekonomi, seperti peningkatan pendapatan melalui pertanian dan adopsi teknologi, saling terkait erat dengan dinamika spasial, yaitu karakteristik lokal dan konteks geografis. Pendekatan yang bersifat

partisipatif dan inklusif, yang memperhatikan peran perempuan serta variasi spasial dalam pengambilan kebijakan, menjadi kunci keberhasilan program revitalisasi. Analisis berbasis data panel semakin memperkuat pentingnya desain intervensi yang responsif terhadap kondisi lokal, sehingga upaya revitalisasi tidak hanya menghasilkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga keberlanjutan sosial dan lingkungan dalam jangka panjang.

c. Kesehatan, Ketahanan, dan Lingkungan dalam Kerangka SDGs

Krisis global, khususnya pandemi COVID-19, telah memperdalam ketimpangan akses layanan kesehatan dan menguji ketahanan sistem kesehatan di berbagai belahan dunia. Kelompok-kelompok rentan, terutama masyarakat minoritas dan perempuan, mengalami kesulitan yang lebih besar dalam mengakses layanan kesehatan karena hambatan struktural seperti kendala keuangan dan gangguan transportasi (Schwartz et al., 2022); Vanbenschoten et al., 2022). Penurunan akses terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi merupakan salah satu dampak yang paling nyata, terutama bagi perempuan dan remaja perempuan. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya sistem kesehatan yang tangguh, yaitu sistem yang mampu mempertahankan fungsi esensial selama masa krisis dengan mengintegrasikan riset implementasi secara adaptif (Bozorgmehr et al., 2022); “Health System Resilience: Withstanding Shocks and Maintaining Progress”, 2022). Ketahanan sistem kesehatan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas infrastruktur, tetapi juga oleh dinamika individu, komunitas, dan sistemik yang saling terkait.

Di sisi lain, pendekatan ketahanan juga menjadi pusat dalam pengelolaan ekosistem dan pembangunan berkelanjutan. Resiliensi yang awalnya dikembangkan dalam ekologi menekankan pada kemampuan sistem untuk menyerap gangguan dan tetap mempertahankan fungsinya, suatu konsep yang kini semakin relevan dalam kebijakan pembangunan dan adaptasi perubahan iklim (Chambers et al., 2020). Layanan ekosistem seperti ketahanan pangan, pengaturan iklim, dan penyediaan air bersih dianggap sebagai fondasi kesejahteraan manusia yang tidak terpisahkan dari

strategi perencanaan kota dan pembangunan berkelanjutan (McPhearson et al., 2022); (Sangha et al., 2022); (Varyvoda & Taren, 2022). Integrasi konsep resiliensi dan layanan ekosistem dalam kerangka kebijakan tidak hanya menekankan keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memperkuat daya lenting sosial dan ekonomi masyarakat, meskipun tantangan dalam penerapannya tetap signifikan, terutama dalam konteks sistem perkotaan yang kompleks dan belum sepenuhnya inklusif (McPhearson et al., 2022).

Interpretasi atas temuan-temuan ini menunjukkan bahwa integrasi antara kesehatan, ketahanan, dan lingkungan merupakan komponen krusial dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Ketimpangan akses kesehatan, lemahnya sistem ketahanan sosial, serta degradasi lingkungan adalah tantangan lintas sektor yang saling terkait dan tidak dapat ditangani secara terpisah. Oleh karena itu, pemulihan pasca pandemi harus diarahkan tidak hanya pada perbaikan layanan kesehatan, tetapi juga pada pembangunan sistem yang tangguh secara ekologis dan sosial. Pendekatan lintas disiplin yang menggabungkan resiliensi sistem kesehatan dan ekosistem ke dalam kebijakan pembangunan akan meningkatkan efektivitas intervensi dalam mencapai target SDGs, khususnya SDG 3 (kesehatan yang baik dan kesejahteraan), SDG 11 (kota dan komunitas berkelanjutan), dan SDG 13 (penanganan perubahan iklim).

D. Kesimpulan

Manajemen kemiskinan inklusif dalam perspektif pembangunan berkelanjutan menuntut pendekatan sistemik, interseksional, dan lintas sektor. Ketimpangan sosial yang dialami oleh kelompok termarginalkan—khususnya perempuan dan anak—menjadi hambatan utama dalam perumusan solusi yang adil dan berkelanjutan. Keterlibatan mereka secara bermakna dalam desain dan implementasi program kemiskinan menjadi prasyarat utama keberhasilan pemberdayaan inklusif. Di sisi lain, dimensi ekonomi dan spasial, seperti penguatan ekonomi rumah tangga berbasis pertanian dan intervensi regional yang berbasis data panel, menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kesejahteraan secara kontekstual.

Selanjutnya, integrasi antara kesehatan, ketahanan sosial-ekologis, dan perlindungan lingkungan sangat menentukan keberhasilan pencapaian SDGs secara holistik, terutama dalam konteks pemulihan pasca-pandemi. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan tidak dapat dipisahkan dari reformasi struktural dan transformasi kebijakan lintas sektor yang saling menopang.

Urgensi riset masa depan terletak pada pengembangan model intervensi kemiskinan berbasis interseksionalitas dan ketahanan sosial-ekologis yang kontekstual terhadap wilayah serta adaptif terhadap krisis global. Penelitian transdisipliner yang menghubungkan inklusi sosial, ketahanan iklim, dan revitalisasi ekonomi lokal perlu diprioritaskan untuk mendukung kebijakan pembangunan yang benar-benar berkelanjutan dan berkeadilan.

Daftar Pustaka

- Andayani, S., Pratama, D. W., Muhammad, R. E. N., Pratama, I. N., & Kusuma, L. S. T. (2024). Analisis Penyebab Kemiskinan Yang Terjadi Di Kabupaten Lombok Utara. *SEMINAR NASIONAL LPPM UMMAT*, 3, 762–769.
- Bardosh, K., Desir, L., Jean, L., Yoss, S., Poovey, B., Nute, A., de Rochars, M. V. B., Telfort, M. A., Benoit, F., Chery, G., Charlotin, M. C., & Noland, G. S. (2023). Evaluating a community engagement model for malaria elimination in Haiti: lessons from the community health council project (2019–2021). *Malaria Journal*, 22(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12936-023-04471-z>
- Boyle, G., Constantinou, G., & Garcia, R. (2023). Does gender influence children's and young people's caring? A qualitative, systematic review and meta-ethnography. *Children and Society*, 37(2), 404–423. <https://doi.org/10.1111/chso.12598>
- Bozorgmehr, K., Zick, A., & Hecker, T. (2022). Resilience of Health Systems: Understanding Uncertainty Uses, Intersecting Crises and Cross-level Interactions Comment on “Government Actions and Their Relation to Resilience in Healthcare During the COVID-19 Pandemic in New South Wales, Australia and Ont. *International Journal of Health Policy and Management*, 11(9), 1956–1959. <https://doi.org/10.34172/IJHPM.2022.7279>

- Cai, J., Yang, K., Chen, Q., Zhao, Q., Li, J., Wang, S., Yang, L., & Liu, Y. (2023). The impact of echinococcosis interventions on economic outcomes in Qinghai Province of China: Evidence from county-level panel data. *Frontiers in Veterinary Science*, 10(1). <https://doi.org/10.3389/fvets.2023.1068259>
- Chambers, J. C., Allen, C. R., & Cushman, S. A. (2020). Editorial: Operationalizing the Concepts of Resilience and Resistance for Managing Ecosystems and Species at Risk. *Frontiers in Ecology and Evolution*, 8. <https://doi.org/10.3389/fevo.2020.00168>
- Dakey, S., Morey, B., Sukhwani, V., & Deshkar, S. (2023). Applying Socio-Ecological Perspective for Fostering Resilience in Rural Settlements—Melghat Region, India. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su15031812>
- Duvendack, M., Sonne, L., & Garikipati, S. (2023). Gender Inclusivity of India's Digital Financial Revolution for Attainment of SDGs: Macro Achievements and the Micro Experiences of Targeted Initiatives. *European Journal of Development Research*, 35(6), 1369–1391. <https://doi.org/10.1057/s41287-023-00585-x>
- Dvalishvili, D., Ssewamala, F. M., Nabunya, P., Sensoy Bahar, O., Kizito, S., Namuwonge, F., & Namatovu, P. (2022).) on Multidimensional Poverty for Adolescents Living with HIV (ALWHIV) in Uganda. *Public Health*, 19. <https://doi.org/10.3390/ijerph192114326>
- Evrard, E. (2024). The Language of Inclusion: Using Critical Corpus-Based Methods to Study the Presence and Representation of “Women, Children and Vulnerable Groups” in Liberia's Truth Commission. In *Social Justice Research (Vol. 37, Issue 2)*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/s11211-023-00411-z>
- Gambella, F., Quaranta, G., Morrow, N., Vcelakova, R., Salvati, L., Morera, A. G., & Rodrigo-Comino, J. (2021). Soil degradation and socioeconomic systems' complexity: Uncovering the latent nexus. *Land*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.3390/land10010030>
- Laforge, N., Sabariego, M., Ruiz, A., & Cano-hila, A. B. (2022). An Intersectional Analysis of Child and Adolescent Inclusion in Local Participation Processes. *Social Inclusion*, 10(2), 66–74. <https://doi.org/10.17645/SI.V10I2.5094>

- Lemoh, C., Xiao, Y., Tran, L., Yussf, N., Moro, P., Duterte, S., & Wallace, J. (2023). An Intersectional Approach to Hepatitis B. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph20064879>
- Lukito, Y. N., Lukito, Y. N., Kusuma, N. R., Arvanda, E., & Zafira, R. (2021). Designing with Users: A Participatory Design as a Community Engagement Program in the City Zoo. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 5(1), 49–70. <https://doi.org/10.7454/ajce.v5i1.1079>
- McPhearson, T., Cook, E. M., Barbés-Blázquez, M., Cheng, C., Grimm, N. B., Andersson, E., Barbosa, O., Chandler, D. G., Chang, H., Chester, M. V., Childers, D. L., Elser, S. R., Frantzeskaki, N., Grabowski, Z., Groffman, P., Hale, R. L., Iwaniec, D. M., Kabisch, N., Kennedy, C., ... Troxler, T. G. (2022). A social-ecological-technological systems framework for urban ecosystem services. *One Earth*, 5(5), 505–518. <https://doi.org/10.1016/j.oneear.2022.04.007>
- Mirnani, Jumiaty, & Akbar. (2022). Kontribusi Istri Petani Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Pattinoang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 11(1), 164–172.
- Moran, V. H., Ceballos-Rasgado, M., Fatima, S., Mahboob, U., Ahmad, S., McKeown, M., & Zaman, M. (2023). Participatory action research to co-design a culturally appropriate COVID-19 risk communication and community engagement strategy in rural Pakistan. *Frontiers in Public Health*, 11(April). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1160964>
- Moshoeshoe, M. (2023). Forgotten Narratives: Unearthing Social Dynamics and Building Resilience in Micro-Communities of Lesotho. *Journal of Asian Multicultural Research for Social Sciences Study*, 4(3), 35–43. <https://doi.org/10.47616/jamrssh.v4i3.470>
- Mupeta, M., Kuntashula, E., & Kalinda, T. (2020). Impact of urban agriculture on household income in zambia: An economic analysis. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 10(2), 550–562. <https://doi.org/10.18488/journal.ajard.2020.102.550.562>
- Neil Adger, W., Brown, K., Butler, C., & Quinn, T. (2021). Social ecological dynamics of catchment resilience. *Water (Switzerland)*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/w13030349>

- Nubani, L., Fierke-Gmazel, H., Madill, H., & De Biasi, A. (2023). Community Engagement in Crime Reduction Strategies: A Tale of Three Cities. *Journal of Participatory Research Methods*, 4(1), 1–24. <https://doi.org/10.35844/001c.57526>
- Palimaka, K., & Karaś, G. (2022). 'No poverty' - sustainable development goals in the light of Polish statistics and social policy activities. *Financial Internet Quarterly*, 18(3), 51–67. <https://doi.org/10.2478/fiqf-2022-0019>
- Ramalho, R., Sharma, V., Liang, R., Simon-Kumar, R., Ameratunga, S., Lee, A., Kang, K., & Peiris-John, R. (2023). An intersectional approach to exploring lived realities and harnessing the creativity of ethnic minority youth for health gains: protocol for a multiphase mixed method study. *BMC Public Health*, 23(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16011-0>
- Rubio, M. A., Guevara-Aladino, P., Urbano, M., Cabas, S., Mejia-Arbelaez, C., Rodriguez Espinosa, P., Rosas, L. G., King, A. C., Chazdon, S., & Sarmiento, O. L. (2022). Innovative participatory evaluation methodologies to assess and sustain multilevel impacts of two community-based physical activity programs for women in Colombia. *BMC Public Health*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13180-2>
- Sangha, K. K., Gordon, I. J., & Costanza, R. (2022). Ecosystem Services and Human Wellbeing-Based Approaches Can Help Transform Our Economies. *Frontiers in Ecology and Evolution*, 10(April), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fevo.2022.841215>
- Schwartz, C. E., Borowiec, K., Bilech, E., & Rapkin, B. D. (2022). Race-related differences in the economic, healthcare-access, and psychological impact of COVID-19: personal resources associated with resilience. *Journal of Patient-Reported Outcomes*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s41687-022-00514-2>
- Soni, G. K., Seth, S., Arora, S., Singh, K., Kumari, A., Kanagat, N., & Fields, R. (2023). Harnessing the Power of Collaboration to Expand the Coverage and Equity of COVID-19 Vaccinations in India: A Community Collaboration Model. *Vaccines*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/vaccines11061022>
- Tanjung, A. A., Syafii, M., Tarigan, S. B., & Harahap, W. G. (2022). Analisis Pengaruh Ekonomi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Model Data Panel. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(2), 567–575. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i2.2223>

- Varyvoda, Y., & Taren, D. (2022). Considering Ecosystem Services in Food System Resilience. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph19063652>
- Zhang, S., Li, J., Jiang, B., & Guo, T. (2023). Government Intervention, Structural Transformation, and Carbon Emissions: Evidence from China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph20021343>
- Zhu, Y., Wang, Y., Xu, Y., & Tan, R. (2023). (Re)Constructing equality, diversity, and inclusion in Chinese childhoods: Intersectional perspectives and transdisciplinary approaches. *Global Studies of Childhood*, 13(2), 95–101. <https://doi.org/10.1177/20436106231178008>
- Zainul Mushthofa, & Siti Aminah. (2023). Menggugah Kesadaran Berdemokrasi dalam Dunia Pesantren. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 18(1), 82–90. <https://doi.org/10.55352/uq.v18i1.118>
- American Psychological Association. (2019). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th Ed.). Washington, DC: Author.